

Penanaman Nilai Islami Anak Berbasis Literasi Media Visual Bergambar

Larasati^{1*}, Sartika Dewi Harahap², Sofiah³, Suraya⁴, Mayana Futri⁵, Nur Halimah⁶, Dinil Arifah⁷, Riski Hidayah⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

*larasati180804@gmail.com

Submit
3 Maret 2026

Review
15 Maret 2026

Publish
22 Maret 2026

Abstrak

Penanaman nilai islami pada anak usia dini diperlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan juga perkembangan anak, salah satunya melalui literasi media visual bergambar yang menarik dan kontekstual dinilai mampu membantu anak memahami konsep nilai keislaman secara konkret dan menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan penanaman nilai keislaman pada anak usia dini melalui pendekatan literasi berbasis media visual bergambar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemanfaatan media visual bergambar dalam kegiatan literasi anak usia dini. Subjek penelitian adalah anak-anak pada salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara komprehensif proses pembelajaran yang berlangsung secara alami serta respons anak selama kegiatan literasi dilaksanakan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung keterlibatan anak, interaksi pembelajaran, serta implementasi media visual bergambar dalam proses literasi. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan, hasil karya anak, dan arsip pembelajaran yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan untuk memperoleh temuan yang bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media visual bergambar dalam kegiatan literasi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterlibatan dan partisipasi aktif anak selama proses pembelajaran. Media tersebut mampu menarik perhatian anak, menumbuhkan minat belajar, serta mempermudah pemahaman terhadap nilai-nilai Islami yang disampaikan. Dengan demikian, penggunaan media visual bergambar menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung pengembangan literasi sekaligus internalisasi nilai pada anak usia dini. Dapat disimpulkan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai islami melalui literasi media visual bergambar merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan dan pembentukan karakter anak usia dini. Pendekatan ini relevan diterapkan sebagai bagian dari inovasi pembelajaran berbasis penanaman nilai islami dilembaga sekolah.

Kata Kunci: nilai islami, literasi visual, media bergambar, Pendidikan anak usia dini.

Abstract

This study employed a qualitative approach with a descriptive design aimed at obtaining an in-depth understanding of the utilization of illustrated visual media in early childhood literacy activities. The research subjects were children enrolled in one of the Early Childhood Education (PAUD) institutions. This approach was selected to comprehensively describe the naturally occurring learning process and to capture children's responses during the implementation of literacy activities. Data were collected through participatory observation and documentation techniques. Observation was conducted to directly examine children's engagement, learning interactions, and the implementation of illustrated visual media in the literacy process. Documentation served as supporting data, including activity records, children's work, and relevant instructional archives. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, systematic data display, and

conclusion drawing to generate meaningful findings. The findings revealed that the use of illustrated visual media in literacy activities made a positive contribution to enhancing children's engagement and active participation during the learning process. The media effectively captured children's attention, stimulated their interest in learning, and facilitated their understanding of the Islamic values conveyed. Therefore, the use of illustrated visual media can be considered an effective instructional strategy to support literacy development as well as the internalization of values in early childhood education.

Keywords: *Islamic values, visual literacy, illustrated media, early childhood education.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang berlangsung sangat pesat telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola pembelajaran serta proses pembentukan karakter anak usia dini. Saat ini, anak tidak hanya memperoleh pengalaman belajar dari lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga dari berbagai media visual yang mudah diakses melalui perangkat digital seperti gawai, televisi, dan platform daring. Transformasi ini menjadikan media sebagai salah satu agen sosialisasi yang berpengaruh dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku anak sejak usia dini. Oleh sebab itu, literasi media menjadi kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini agar anak mampu memahami serta menyaring informasi yang diterimanya (Kurniawati & Baroroh, 2016; Hapsari, 2020).

Paparan media visual yang tinggi memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, media memberikan peluang besar dalam mendukung perkembangan kognitif, bahasa, dan imajinasi anak. Namun di sisi lain, akses yang tidak terkontrol terhadap konten yang kurang edukatif dapat berdampak negatif terhadap perkembangan karakter, terutama jika tidak selaras dengan nilai-nilai Islami. Penelitian oleh (Nurfadilah et al., 2021) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media digital tanpa pendampingan dapat memengaruhi perilaku sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukatif yang mampu mengoptimalkan peran media sebagai sarana pembelajaran yang bernilai positif.

Media visual memiliki keunggulan karena sifatnya yang konkret, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia dini yang masih berada pada fase berpikir operasional konkret. Hal ini menjadikan media visual sebagai alat yang efektif dalam menyampaikan pesan pembelajaran, termasuk dalam penanaman nilai karakter. Penggunaan media visual terbukti dapat membantu anak menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Sari & Setiawan, 2018; Wulandari, 2022). Namun demikian, praktik pendidikan nilai Islami di lapangan masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang bersifat verbalistik dan kurang kontekstual, sehingga kurang optimal dalam membentuk internalisasi nilai pada anak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter anak merupakan bagian integral dari penanaman nilai-nilai Islami yang meliputi aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Proses ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga membutuhkan pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman langsung yang menyenangkan bagi anak. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan media interaktif lebih efektif dalam menumbuhkan sikap religius anak dibandingkan metode ceramah semata (Rahmawati & Suyadi, 2021; Azizah, 2023). Dengan demikian, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai Islami dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengajukan pendekatan literasi media visual bergambar sebagai strategi alternatif dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada anak usia dini. Literasi media visual tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengenali gambar, tetapi juga sebagai kemampuan untuk memahami, menafsirkan, serta merefleksikan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Media visual bergambar yang dirancang secara edukatif dan berbasis nilai Islami diharapkan dapat membantu anak mengaitkan pesan yang diterima dengan pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses pemaknaan melalui interaksi dengan media. Dengan demikian, penanaman nilai Islami

tidak hanya terjadi pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku anak secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi literasi media visual bergambar terhadap penanaman nilai Islami pada anak usia dini, serta mengkaji hubungan antara intensitas penggunaan media tersebut dengan tingkat pemahaman dan penghayatan nilai Islami dalam perilaku sehari-hari anak. Variabel penelitian meliputi literasi media visual bergambar sebagai variabel bebas dan penanaman nilai Islami sebagai variabel terikat, yang diukur melalui indikator kemampuan memahami pesan visual serta perilaku Islami anak.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada integrasi antara konsep literasi media visual dengan penanaman nilai-nilai Islami pada anak usia dini melalui media bergambar yang dirancang secara kontekstual. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas media visual atau pendidikan karakter secara terpisah, penelitian ini menggabungkan keduanya dalam satu pendekatan yang sistematis dan aplikatif. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada aspek reflektif anak dalam memahami pesan visual, sehingga tidak hanya berfokus pada pemahaman, tetapi juga pada internalisasi nilai dalam perilaku sehari-hari.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dan orang tua dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini, khususnya terkait integrasi literasi media dengan pendidikan karakter berbasis nilai Islami.

Menurut *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)*, anak usia dini atau *early childhood* berada pada rentang usia 0 hingga 8 tahun. Pada masa ini terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik fisik, kognitif, sosial-emosional, maupun bahasa. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini perlu difokuskan pada karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat mengoptimalkan setiap potensi yang dimilikinya. Sejalan dengan hal tersebut, Susanto (2021) menegaskan bahwa pendidikan anak hendaknya dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan bermakna.

Menurut Supriadi (2021), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merujuk pada anak yang berada pada rentang usia satu hingga lima tahun. Pemahaman ini didasarkan pada batasan dalam psikologi perkembangan yang membagi tahap pertumbuhan anak ke dalam beberapa fase, yaitu masa bayi (*infancy* atau *babyhood*) sejak usia nol sampai satu tahun, masa usia dini (*early childhood*) pada usia satu sampai lima tahun, serta masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) pada usia enam hingga dua belas tahun. Pembagian tahap perkembangan ini menunjukkan bahwa setiap fase memiliki karakteristik dan kebutuhan perkembangan yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan tahapan usianya.

Anak usia 5–6 tahun merupakan bagian dari kategori anak usia dini yang berada pada masa emas (*golden age*) perkembangan. Pada tahap ini, berbagai aspek perkembangan anak berlangsung sangat pesat sehingga stimulasi yang diberikan sejak dini akan sangat memengaruhi perkembangan anak di masa depan. Pratiwi et al. (2020) menyatakan bahwa pemberian stimulasi yang tepat pada usia ini berperan penting dalam mengoptimalkan potensi anak. Sejalan dengan pendapat tersebut, Citrasari (2020) menjelaskan bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan dengan karakteristik berpikir secara konkret, bersifat egosentris, berpikir sederhana, serta memiliki imajinasi yang kaya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak pada usia tersebut.

Anak usia dini pada rentang usia 5–6 tahun merupakan anak yang telah memasuki jenjang prasekolah. Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek, baik fisik, kognitif, bahasa, maupun sosial-emosional. Selain itu, anak pada usia ini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pemberian stimulus yang tepat sejak dini sangat penting untuk mendukung dan mengoptimalkan seluruh potensi perkembangan anak.

Penggunaan istilah Anak Usia Dini (AUD) dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menunjukkan adanya pemahaman pemerintah sebagai pengelola dan pengamat bidang pendidikan untuk menangani pendidikan anak secara profesional. Penanganan anak usia dini sangat menentukan kualitas pendidikan generasi bangsa di masa depan. Pada masa ini, kualitas

hidup manusia memperoleh pengaruh yang sangat besar bagi kehidupannya kelak. Perkembangan anak pada usia dini sering disebut sebagai masa *The Golden Age*, yaitu masa emas perkembangan, karena kemampuan otak anak dalam menyerap informasi berada pada tingkat yang sangat tinggi. Setiap pengetahuan dan stimulasi yang diberikan pada periode ini akan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan anak di masa depan. Masa awal kehidupan ini merupakan periode penting yang tidak dapat terulang kembali (Noerviana et al., 2024; Susanto, 2021).

Hurlock (1999) dalam Ariyani (2018) mengemukakan bahwa kategori anak usia dini atau taman kanak-kanak awal mencakup kelompok usia prasekolah antara 2 hingga 6 tahun. Sementara itu, Bachruddin Musthafa (2002) dalam Susanto (2018) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia satu hingga lima tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini, khususnya pada usia 5–6 tahun, merupakan anak yang telah memasuki jenjang prasekolah, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta membutuhkan pemberian stimulus sejak dini. Penanganan pendidikan pada masa ini sangat menentukan kualitas perkembangan anak di masa depan, sehingga diperlukan kontribusi dan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Nilai Islami merupakan seperangkat prinsip hidup yang bersumber dari ajaran Islam yang dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Nilai Islami mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak yang membentuk kepribadian manusia agar sesuai dengan ajaran Islam. Nilai tersebut berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual yang mengarahkan individu dalam menjalankan kehidupan sehari-hari serta menjadi standar dalam menentukan baik dan buruk berdasarkan ajaran Islam (Wakidi & Musnandar, 2022). Dengan demikian, nilai Islami tidak hanya bersifat normatif tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam kehidupan manusia.

Secara konseptual, nilai Islami dipahami sebagai nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (*ḥablum minallāh*), hubungan dengan sesama manusia (*ḥablum minannās*), serta hubungan dengan lingkungan. Nilai Islami mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial yang saling terintegrasi dalam kehidupan individu. Nilai tersebut berfungsi sebagai sistem etika yang membimbing manusia dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Hikmah, 2024). Dengan demikian, nilai Islami merupakan sistem nilai yang menyatukan aspek keimanan, moralitas, dan tanggung jawab sosial.

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai Islami merupakan nilai yang diinternalisasikan melalui proses pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Nilai Islami menekankan pembentukan sikap religius, kejujuran, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual sebagai bagian dari pembentukan kepribadian manusia. Nilai tersebut menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu secara utuh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Abrori et al., 2024). Oleh karena itu, nilai Islami memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter dan perilaku individu.

Menurut perspektif tokoh pendidikan Islam klasik, nilai Islami berkaitan erat dengan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama kehidupan manusia. Al-Ghazali menjelaskan bahwa nilai dalam Islam berorientasi pada pembentukan akhlak mulia melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembiasaan perilaku baik sesuai ajaran Islam. Nilai Islami dipandang sebagai sifat yang tertanam dalam diri manusia yang mendorong munculnya perilaku baik secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Dengan demikian, nilai Islami berfungsi sebagai kekuatan internal yang membentuk karakter manusia menuju kesempurnaan akhlak (Al-Ghazali dalam Tarwiah et al., 2025).

Selanjutnya, Ibnu Miskawaih memandang nilai Islami sebagai dasar pembentukan karakter manusia yang berlandaskan keseimbangan jiwa. Ia menjelaskan bahwa nilai dalam Islam berkaitan dengan pembentukan akhlak yang bersumber dari kebiasaan dan latihan yang terus-menerus sehingga menjadi karakter yang melekat pada diri individu. Nilai Islami menurutnya bertujuan membentuk manusia yang memiliki keutamaan moral seperti kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan sebagai wujud kesempurnaan manusia (Miskawaih dalam Zulkarnain et al., 2025).

Lebih lanjut, dalam pemikiran Ibnu Khaldun, nilai Islami dipahami sebagai prinsip moral dan sosial yang membentuk peradaban manusia. Nilai Islami tidak hanya berfungsi sebagai pedoman individu, tetapi juga sebagai dasar pembentukan masyarakat yang berakhlak dan berkeadaban. Nilai Islami menjadi kekuatan yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sosial serta menjaga keteraturan dan keharmonisan masyarakat melalui internalisasi ajaran agama (Ibnu Khaldun dalam Hikmah, 2024).

Selain itu, nilai Islami juga diartikan sebagai nilai yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam kehidupan manusia sehingga tercipta keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku sesuai ajaran Islam. Nilai Islami menekankan kesadaran terhadap keberadaan Allah, sikap tanggung jawab, kejujuran, dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian manusia yang religius dan berakhlak (Zulkarnain et al., 2025).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai Islami merupakan seperangkat prinsip hidup yang bersumber dari ajaran Islam yang berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku, serta bertujuan membentuk kepribadian manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan individu maupun sosial.

Menurut Elizabeth Sulzy Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis atau berbicara (Anita Ferlyana, 2023). Visual merupakan segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan, seperti gambar, warna, simbol, bentuk, grafik, atau tampilan lainnya yang berfungsi menyampaikan informasi dan makna. Dalam proses pembelajaran, unsur visual dimanfaatkan sebagai media untuk memperjelas pesan, mempermudah pemahaman konsep, serta meningkatkan perhatian terhadap materi yang disampaikan.

Literasi visual merupakan kemampuan individu dalam memahami, menafsirkan, menganalisis, serta memaknai informasi yang disampaikan melalui bentuk visual seperti gambar, simbol, warna, grafik, dan media visual lainnya. Literasi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melihat, tetapi juga mencakup proses berpikir kritis terhadap pesan yang terkandung di dalam visual tersebut.

Mengajarkan literasi visual adalah salah satu cara agar siswa mampu menyadari dan kritis terhadap gambar-gambar yang ada di sekeliling kehidupan mereka sehari-hari karena literasi visual memberi siswa kemampuan untuk secara aktif mengungkap dan mendeskonstruksi kode-kode dari sebuah gambar, dari pada menjadi seorang penerima yang pasif, (Fatimah & Maryani, 2018).

Dengan demikian, literasi visual menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran karena membantu peserta didik memperoleh informasi secara lebih konkret dan bermakna. Kombinasi antara teori Piaget dan Vygotsky dapat memperkuat pendekatan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini. Literasi visual merujuk pada keterampilan untuk membaca, menganalisis, dan memanfaatkan pesan visual dengan baik.

Literasi visual adalah kemampuan yang mencakup mengamati, menganalisis, dan memahami berbagai bentuk media visual, sehingga anak-anak dapat mengaitkan gambar dengan makna yang membantu mereka dalam memahami dan mengingat informasi. (Aulia et al., 2025) menegaskan bahwa literasi visual membantu anak menjadi lebih mampu berpikir kritis dan kreativitas melalui media literasi visual yang efektif dalam pendidikan.

Literasi visual merupakan kompetensi esensial yang perlu dikembangkan pada setiap jenjang pendidikan karena berperan dalam mendukung kemampuan individu dalam memahami dan menyampaikan informasi melalui media visual. (P.B, 2017) Kompetensi ini tidak hanya berkaitan dengan aktivitas melihat, tetapi juga mencakup proses kognitif dalam mengonstruksi makna dari simbol, gambar, maupun representasi visual lainnya. Secara konseptual, literasi visual mencakup dua ranah kemampuan utama:

- a. Kemampuan menginterpretasi visual, yaitu keterampilan dalam memahami dan memaknai pesan yang terkandung dalam gambar atau objek visual yang dijumpai di lingkungan. Proses pemaknaan tersebut tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui pengalaman belajar yang dipengaruhi oleh faktor perkembangan usia, latar belakang budaya, serta kecenderungan minat anak terhadap suatu objek visual.

- b. Kemampuan memproduksi visual, yakni keterampilan dalam mengekspresikan gagasan, ide, dan imajinasi ke dalam bentuk gambar yang memiliki makna tertentu. Kemampuan ini merupakan tahap lanjutan dari literasi visual karena menuntut individu untuk mengintegrasikan proses berpikir tingkat tinggi, kreativitas, serta kemampuan simbolik dalam menghasilkan representasi visual yang komunikatif. Dengan demikian, literasi visual tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami informasi, tetapi juga sebagai media ekspresi yang melibatkan aktivitas mental yang kompleks.

Media gambar merupakan salah satu bentuk media visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran melalui simbol-simbol yang dapat dilihat secara langsung. Media ini berfungsi untuk membantu peserta didik memahami informasi dengan lebih konkret, karena disajikan dalam bentuk visual yang menyerupai objek aslinya. (Arsyad 2017), media visual seperti gambar dapat memperlancar proses penyampaian pesan pembelajaran karena mampu memperjelas makna materi yang disampaikan secara verbal.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan gambar dalam kegiatan belajar dapat mengurangi kesalahpahaman anak terhadap konsep yang dipelajari. Menurut Arikunto (2010), terdapat empat jenis media gambar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. (a), gambar gabungan, yaitu satu gambar berukuran besar yang menampilkan suatu suasana atau tempat tertentu, seperti rumah sakit atau pantai, yang di dalamnya terlihat banyak orang sedang melakukan berbagai aktivitas. (b), gambar seri, yaitu kumpulan gambar yang disusun secara berurutan sehingga membentuk suatu rangkaian cerita, misalnya kegiatan sehari-hari mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. (c), gambar individual, yaitu gambar tunggal yang menampilkan objek tertentu, baik berupa benda, manusia, maupun suatu aktivitas, dengan ukuran yang bervariasi. (d), gambar khusus, seperti poster, peta, grafik, iklan, dan brosur. (Safitri, 2020), Melalui pemanfaatan media gambar tersebut, diharapkan minat belajar siswa dapat meningkat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Sebagai alternatif pemecahan masalah, penggunaan buku bergambar dapat dijadikan sebagai media awal yang efektif untuk menumbuhkan minat literasi anak. Penerapan strategi literasi visual melalui buku yang memiliki tampilan jelas, berwarna, dan menarik secara visual mampu menciptakan pengalaman membaca yang lebih menyenangkan. Ilustrasi yang memadukan teks dengan gambar yang ekspresif menjadikan kegiatan membaca terasa lebih hidup dan tidak monoton, sehingga anak lebih termotivasi untuk terlibat (Aulia et al., 2025).

(Sadiman dkk 2014), menyatakan bahwa media gambar merupakan media yang paling umum digunakan dalam proses pembelajaran karena mudah diperoleh, sederhana dalam penggunaannya, serta mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata kepada peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah alat bantu pembelajaran berbentuk visual dua dimensi yang digunakan untuk memperjelas penyampaian materi agar lebih mudah dipahami, khususnya bagi anak usia dini yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran memiliki berbagai fungsi, yaitu:

- Fungsi atensi, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik untuk fokus pada materi pembelajaran
- Fungsi afektif, yaitu menumbuhkan rasa senang dan minat belajar
- Fungsi kognitif, yaitu membantu peserta didik memahami dan mengingat informasi
- Fungsi kompensatoris, yaitu membantu peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam memahami materi secara verbal

Bagi anak usia dini, media gambar sangat efektif digunakan karena sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka yang masih berada pada tahap operasional konkret. menyatakan bahwa anak usia dini memahami sesuatu melalui objek yang bersifat nyata dan dapat diamati secara langsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji secara mendalam penerapan literasi media visual bergambar dalam proses penanaman nilai-nilai Islami pada anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman proses pembelajaran secara kontekstual, khususnya interaksi guru dan anak,

penggunaan media visual bergambar, serta cara anak memaknai nilai-nilai keislaman yang disampaikan melalui gambar.

Penelitian dilaksanakan di TK Az Zalfa, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Subjek penelitian adalah anak-anak TK Az Zalfa yang berusia 5–6 tahun dengan jumlah 120 anak. Guru kelas dilibatkan sebagai informan utama untuk memperoleh data yang mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran nilai Islami melalui media visual bergambar.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan secara langsung pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati penggunaan media visual bergambar dalam menanamkan nilai Islami, serta respons, partisipasi, dan perilaku anak selama kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk menggali pandangan guru terkait efektivitas media visual bergambar dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Islami pada anak. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, media visual yang digunakan, serta perangkat pembelajaran yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang berkaitan dengan penggunaan media visual bergambar dan penanaman nilai Islami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk menggambarkan proses pembelajaran dan dampaknya terhadap anak. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan hubungan antar data, sehingga diperoleh pemahaman mengenai kontribusi literasi media visual bergambar dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada anak usia dini.

HASIL

Hasil penelitian diperoleh melalui teknik observasi partisipatif dan dokumentasi sebagaimana dijelaskan pada bagian metode. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran untuk melihat penggunaan media visual bergambar serta respons dan perilaku anak, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data berupa foto kegiatan, media yang digunakan, dan aktivitas anak selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, literasi media visual bergambar telah diterapkan secara terintegrasi dan konsisten dalam proses pembelajaran anak usia dini. Media yang digunakan meliputi gambar seri kegiatan ibadah, poster perilaku Islami, serta media visual bergambar yang menampilkan aktivitas sehari-hari bernilai Islami, seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam, serta bersikap sopan kepada teman dan guru.

Adapun bentuk visual yang digunakan dalam pembelajaran berdasarkan hasil dokumentasi berupa:

- 1) Gambar seri kegiatan ibadah, yaitu rangkaian gambar berurutan yang menunjukkan aktivitas seperti berdoa sebelum belajar dan setelah belajar
- 2) Poster perilaku Islami, berupa gambar tunggal dengan ilustrasi sederhana disertai tulisan singkat seperti “ucapkan salam”, “berbagi dengan teman”, dan “berbicara sopan”; serta
- 3) Media visual aktivitas sehari-hari, yaitu gambar yang menampilkan situasi nyata di lingkungan anak, seperti kegiatan di kelas, bermain bersama, dan interaksi dengan guru. Media tersebut dibuat berwarna, sederhana, dan menampilkan tokoh anak dengan ekspresi yang jelas sehingga mudah dipahami oleh anak usia dini.

Pada kegiatan awal, berdasarkan hasil observasi, guru memperlihatkan media visual bergambar kepada anak dan mengajak mereka mengamati isi gambar secara bersama-sama. Anak diarahkan untuk mengenali objek, simbol, dan aktivitas Islami melalui pertanyaan sederhana. Anak terlihat mampu menyebutkan perilaku yang terdapat dalam gambar seperti berdoa, memberi salam, dan membantu teman.

Pada kegiatan inti, media visual digunakan sebagai stimulus utama dalam pembelajaran. Anak diarahkan untuk menirukan perilaku Islami yang ditampilkan dalam gambar, seperti mempraktikkan doa, mengucapkan salam, serta menunjukkan sikap sopan dan peduli. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak terlibat aktif dalam kegiatan bermain, tanya jawab, dan praktik langsung yang dikaitkan dengan media visual.

Pada kegiatan penutup, media visual kembali digunakan untuk memperkuat pemahaman anak. Anak diajak mengulang doa, salam, serta perilaku baik yang telah dipelajari. Berdasarkan dokumentasi, kegiatan ini dilakukan secara berulang sebagai bentuk pembiasaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media visual bergambar mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak selama pembelajaran. Anak terlihat lebih fokus, menunjukkan rasa ingin tahu, serta aktif merespons pertanyaan guru. Anak juga tampak antusias dalam menirukan perilaku Islami yang ditampilkan dalam gambar.

Keterlibatan anak terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam kegiatan tanya jawab, diskusi sederhana, serta aktivitas bermain. Anak tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga aktif menyampaikan pendapat dan menirukan perilaku yang diamati dari media visual.

Perilaku Islami anak dicatat berdasarkan frekuensi kemunculan dan konsistensi selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mampu mengenali simbol dan aktivitas Islami dalam media visual, serta memberikan respons verbal sederhana seperti menyebutkan perilaku baik dan menirukannya.

Observasi dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan indikator nilai Islami yang meliputi aspek ibadah, akhlak, dan sikap sosial. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan perilaku positif anak dalam kegiatan sehari-hari setelah penggunaan media visual bergambar.

Tabel 1. Hasil Observasi Perilaku Islami Anak Usia Dini

No	Indikator Perilaku yang Diamati	Bentuk Perilaku yang Diamati	Kategori Perkembangan
1.	Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan	Anak mengikuti do'a bersama	Berkembang Baik
2.	Mengucapkan salam	Anak mengucapkan salam saat datang dan pulang	Berkembang Baik
3.	Sopan santun	Anak berbicara dengan bahasa yang santun	Mulai Berkembang
4.	Kejujuran	Anak mengakui kesalahan saat ditegur	Mulai Berkembang
5.	Tanggung Jawab	Anak merapikan alat belajar setelah digunakan	Berkembang Baik
6.	Kepedulian sosial	Anak bergantian alat permainan dengan teman	Berkembang Baik
7.	Kesabaran	Anak menunggu giliran dalam kegiatan kelompok	Mulai Berkembang

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, bentuk visual yang digunakan memiliki peran penting dalam membantu anak memahami nilai Islami secara konkret. Gambar seri membantu anak memahami urutan kegiatan ibadah, sehingga perilaku seperti berdo'a lebih mudah ditiru. Poster perilaku Islami memperkuat pembiasaan melalui pesan visual yang sederhana dan berulang.

Sementara itu, media visual yang menampilkan aktivitas sehari-hari memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, sehingga anak mampu mengaitkan gambar dengan kehidupan nyata mereka. Hal ini terlihat dari kemampuan anak dalam meniru perilaku seperti berbagi, mengucapkan salam, dan bersikap sopan.

Media visual yang berwarna, sederhana, dan sesuai dengan dunia anak terbukti mampu meningkatkan perhatian, minat, dan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Dengan demikian, media visual tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai stimulus utama dalam menumbuhkan perilaku Islami.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku yang memerlukan pengendalian diri seperti kejujuran, kesabaran, dan sopan santun masih berada pada tahap mulai berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa selain media visual, diperlukan pembiasaan yang berkelanjutan dan keteladanan dari guru agar nilai tersebut dapat berkembang secara optimal.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan media visual bergambar memiliki peran yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Islami. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh *Jean Piaget* yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana proses berpikir anak masih bersifat konkret dan simbolik. Oleh

karena itu, penggunaan media visual dalam bentuk gambar menjadi sangat relevan karena mampu membantu anak memahami konsep abstrak melalui representasi yang konkret.

Selain itu, penggunaan media visual bergambar juga dapat dijelaskan melalui teori representasi pembelajaran dari *Jerome Bruner* yang membagi proses belajar ke dalam tiga tahapan, yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik. Media visual bergambar termasuk dalam tahap ikonik, yaitu tahap di mana anak memahami konsep melalui gambar atau representasi visual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak mampu menirukan perilaku Islami setelah mengamati gambar, yang menunjukkan bahwa media visual efektif dalam menjembatani pemahaman anak dari tahap konkret menuju pemahaman simbolik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media visual bergambar memiliki peran penting, baik dari segi teori perkembangan anak maupun dalam penanaman nilai-nilai Islami. Untuk memperkuat hasil penelitian ini, maka akan dijelaskan beberapa teori yang berkaitan dengan penanaman nilai Islami, media visual bergambar, dan literasi media visual dalam pembelajaran. Uraian tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Teori Penanaman Nilai Islami

Penanaman nilai Islami merupakan proses internalisasi ajaran Islam yang meliputi nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam diri anak melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar yang bermakna. Pada usia dini, proses ini harus dilakukan secara konkret dan kontekstual karena anak berada pada tahap perkembangan berpikir simbolik.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan merupakan proses pembentukan akhlak yang bertujuan menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Akhlak didefinisikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan perbuatan secara spontan tanpa perlu pertimbangan panjang. Oleh karena itu, penanaman nilai Islami tidak cukup hanya melalui penyampaian pengetahuan, tetapi harus melalui pembiasaan yang konsisten sejak usia dini. Anak dipandang sebagai individu yang masih suci dan mudah dibentuk, sehingga lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan adab melalui latihan berulang dan keteladanan.

Al-Ghazali juga menekankan bahwa metode pendidikan akhlak meliputi keteladanan (*uswah*), pembiasaan, nasihat yang lembut, serta pemberian penguatan terhadap perilaku baik. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, metode kisah atau cerita menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai moral karena anak lebih mudah memahami pesan melalui contoh konkret dan narasi yang menyentuh emosi. Dengan demikian, penggunaan cerita bergambar sebagai media pembelajaran dapat dipandang sebagai implementasi prinsip pendidikan Al-Ghazali, karena menghadirkan model perilaku Islami secara visual dan membantu proses internalisasi nilai melalui identifikasi dan peniruan tokoh dalam cerita.

Menurut Sari & Rahma (2022) penanaman nilai agama pada anak usia dini akan lebih efektif jika dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan dan berbasis pengalaman langsung, bukan sekadar ceramah. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembiasaan perilaku religius sehari-hari memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral anak dalam keberlangsungan kehidupan selanjutnya. Pendidikan keagamaan merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Pendidikan harus berprinsip pada pengembangan nilai agama sebagai upaya untuk melaksanakan ibadah dan berperilaku terpuji sesuai dengan ajaran agama.

Nilai agama untuk anak usia dini ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan dari guru maupun orangtua. Jika orangtua dan guru membiasakan dan memberikan teladan yang baik untuk anak dengan melakukan kebaikan-kebaikan dan peribadahan yang baik maka kemungkinan besar akan berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia. Keteladanan yang dilakukan oleh orangtua maupun guru mengharuskan untuk mempelajari, memahami dan mampu mengimplementasikan dan mengarahkan pada aspek perkembangan nilai agama untuk anak usia dini.

Selain itu, sudah dijelaskan bahwa internalisasi nilai Islami pada anak usia dini perlu didukung media yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, khususnya media visual yang mampu mengkonkretkan konsep abstrak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Berbagai hasil penelitian menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami yang dilaksanakan secara konsisten, kontekstual, dan didukung oleh keteladanan orang dewasa memberikan

kontribusi nyata dalam membentuk anak usia dini yang berakhlak mulia, berempati, serta memiliki kemampuan sosial yang baik (Hidayati, 2022).

Secara teoritis, penanaman nilai Islami sejalan dengan teori sosialisasi agama yang menyatakan bahwa anak memperoleh nilai religius melalui interaksi sosial dan media simbolik di lingkungannya. Media cerita bergambar termasuk agen sosialisasi simbolik yang dapat memperkuat pemahaman keagamaan anak.

Media Visual Bergambar dalam Pendidikan Anak

Anak usia dini berada pada fase praoperasional yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir simbolik, meskipun pola berpikirnya masih konkret dan bersifat intuitif. Pada tahap ini, anak memaknai lingkungan sekitarnya melalui simbol, ilustrasi, serta pengalaman langsung yang dialaminya. Oleh sebab itu, penyampaian nilai-nilai Islami perlu disajikan secara konkret dan sederhana agar sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pemanfaatan media visual bergambar menjadi alternatif yang tepat karena mampu mengubah konsep abstrak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang menjadi representasi yang lebih nyata dan mudah dipahami (Rahman & Lestari, 2022).

Media visual bergambar berperan sebagai rangsangan kognitif yang membantu anak mengaitkan apa yang dilihat dengan pemahaman nilai tertentu. Menunjukkan bahwa literasi visual dalam pendidikan Islam anak usia dini memberikan kontribusi signifikan dalam membantu anak menangkap pesan moral melalui ilustrasi yang disesuaikan dengan konteks kehidupan mereka. Dalam proses tersebut, anak tidak sekadar mengamati gambar, tetapi juga melakukan proses pemaknaan sederhana sesuai tahap perkembangannya (Fauziah, 2023).

Di samping itu, penerapan gambar berseri dalam pembelajaran terbukti dapat mengoptimalkan perkembangan bahasa lisan sekaligus membentuk karakter religius anak. Pradnya dan Dewi (2021) mengungkapkan bahwa gambar berseri memfasilitasi anak dalam menyusun cerita secara runtut, menambah perbendaharaan kata, serta meningkatkan rasa percaya diri saat menyampaikan cerita. Temuan ini mengindikasikan bahwa media visual memberikan pengaruh pada dua ranah perkembangan sekaligus, yakni ranah kognitif yang berkaitan dengan kemampuan berpikir dan berbahasa, serta ranah afektif yang berhubungan dengan pembentukan sikap dan nilai moral.

Dalam perspektif literasi, penggunaan media visual bergambar termasuk bagian dari penguatan literasi dini. Literasi dini pada anak usia 4–6 tahun tidak hanya mencakup kesiapan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami simbol, gambar, serta bahasa lisan sebelum memasuki tahap membaca formal. Menegaskan bahwa literasi visual mendukung anak dalam menafsirkan pesan, memahami makna, serta mengungkapkan kembali informasi menggunakan bahasa yang sederhana. Dengan demikian, literasi pada anak usia dini dipahami secara lebih luas (Sari & Rahma, 2021).

Pendekatan literasi visual dalam pendidikan Islam mendorong anak untuk aktif mengamati, berdiskusi, serta menceritakan kembali isi gambar yang mengandung nilai religius. Misalnya, ketika anak melihat ilustrasi tentang berbagi atau berdoa sebelum memulai aktivitas, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolah dan menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memperkuat keterpaduan antara perkembangan kognitif dan pembentukan sikap (Rahman & Lestari, 2022).

Secara pedagogis, media visual bergambar juga terbukti mampu meningkatkan minat dan fokus belajar anak. Anak usia dini cenderung lebih responsif terhadap stimulus visual dibandingkan penjelasan verbal yang panjang dan abstrak. Oleh karena itu, pembelajaran nilai Islami yang mengintegrasikan literasi visual dapat menjadi strategi yang efektif, relevan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Dengan demikian, media visual bergambar memiliki peranan penting dalam proses penanaman nilai Islami pada anak usia dini. Penggunaannya tidak hanya menunjang perkembangan bahasa dan literasi visual, tetapi juga membantu anak memahami nilai-nilai moral religius secara konkret dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi Media Visual dalam Pembelajaran Nilai Islami

Literasi media visual dapat dimaknai sebagai kecakapan seseorang dalam memahami, menafsirkan, mengkaji, serta memberi makna terhadap pesan yang disampaikan melalui gambar, simbol, ilustrasi, maupun tayangan visual lainnya. Pada anak usia dini, kemampuan ini tidak hanya terbatas pada mengenali bentuk, warna, atau objek dalam gambar, tetapi juga mencakup kemampuan memahami pesan moral serta nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi penting karena pada tahap perkembangan awal, anak cenderung berpikir secara konkret sehingga lebih mudah menangkap konsep melalui representasi visual yang nyata dibandingkan dengan penjelasan yang bersifat abstrak.

Dalam pendidikan Islam, pemanfaatan literasi media visual menjadi salah satu strategi efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyenangkan dan mudah dipahami. Fauziah (2023) mengemukakan bahwa literasi visual yang terintegrasi dengan nilai Islam dapat membantu meningkatkan pemahaman moral anak, karena pesan disampaikan melalui simbol yang konkret, ilustrasi yang menarik, serta cerita yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penerapan pendidikan agama Islam berbasis literasi digital pada anak usia dini kerap dilakukan oleh orang tua dengan memanfaatkan media digital, seperti video animasi bernuansa Islami, aplikasi doa harian, maupun cerita interaktif yang dilengkapi gambar.

Meskipun demikian, keterlibatan orang tua dan guru tetap menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran tersebut. Penggunaan media visual tidak cukup hanya sebatas memberikan tontonan kepada anak, tetapi perlu disertai pendampingan, dialog, serta penjelasan agar pesan moral yang terkandung di dalamnya benar-benar dipahami. Selain itu, pendampingan juga berfungsi untuk memastikan bahwa materi yang digunakan sesuai dengan ajaran Islam serta tahap perkembangan anak.

Dengan demikian, penerapan literasi media visual dalam pembelajaran nilai-nilai Islami dapat dikatakan sebagai pendekatan yang relevan dan efektif bagi anak usia dini. Melalui perpaduan gambar, teks, dan cerita sederhana, nilai aqidah, ibadah, serta akhlak dapat ditanamkan secara lebih mendalam dan membekas dalam ingatan anak. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada perkembangan kognitif, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter serta perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan literasi media visual bergambar efektif dalam mendukung proses penanaman nilai Islami pada anak usia dini. Penggunaan gambar seri, poster perilaku Islami, dan cerita bergambar yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan perhatian, partisipasi, dan keterlibatan aktif anak, serta mempermudah mereka mengenali, memahami, dan membiasakan perilaku religius seperti berdoa, mengucapkan salam, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan sikap santun. Mengacu pada tujuan penelitian, temuan ini menunjukkan adanya hubungan positif antara intensitas penggunaan media visual bergambar dengan tingkat pemahaman dan penghayatan nilai Islami pada anak. Esensi temuan penelitian ini menegaskan bahwa literasi media visual bergambar bukan sekadar alat bantu pembelajaran, melainkan strategi pedagogis yang mampu mengonkretkan nilai-nilai abstrak keagamaan sesuai tahap perkembangan anak, sehingga internalisasi nilai berlangsung lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam pembentukan karakter Islami sejak usia dini. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada cakupan subjek yang hanya dilakukan pada satu lembaga PAUD serta teknik pengumpulan data yang berfokus pada observasi dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa literasi media visual bergambar mampu meningkatkan keterlibatan anak serta mempermudah pemahaman nilai Islami, disarankan agar lembaga Pendidikan Anak Usia Dini mengintegrasikan media visual bergambar secara sistematis dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru perlu mengembangkan variasi media seperti gambar seri kegiatan ibadah, poster perilaku Islami, dan

cerita bergambar yang kontekstual agar proses internalisasi nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran berbasis literasi visual yang terintegrasi dengan pendidikan karakter Islami pada anak usia dini. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan eksperimen atau mixed methods untuk mengukur secara lebih mendalam efektivitas media visual bergambar terhadap peningkatan perilaku Islami anak, serta melibatkan subjek penelitian yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para guru dan peserta didik yang telah berpartisipasi serta memberikan data yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih turut disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan administratif dan akademik sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M., et al. (2024). Pendidikan karakter Islami dalam pembentukan kepribadian peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58.
- Ananda, R. (2021). *Pendidikan nilai dalam perspektif Islam*. Kencana.
- Ariyani, D. (2018). Perkembangan anak usia dini dalam perspektif psikologi perkembangan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 112–120.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Rev. ed.). Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Aulia, R. N., Habibah, U., Nabila, P. S., & Hendarwati, E. (2025). Strategi literasi visual dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini melalui buku bergambar. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 180–192. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v11i2.27185>
- Azizah. (2023). Pembelajaran berbasis pengalaman dalam menumbuhkan sikap religius anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 45–58.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Citrasari, D. (2020). Karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun dalam pembelajaran prasekolah. *Jurnal PAUD Nusantara*, 3(1), 25–34.
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Fauziah, N. (2023). Literasi visual berbasis nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 87–99.
- Fatimah, S., & Maryani, E. (2018). Literasi visual dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 15–24.
- Hidayati, L. (2022). Pendidikan karakter Islami pada anak usia dini berbasis pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 55–67.
- Hikmah. (2024). Konsep nilai Islami dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Studi Islam*, 14(1), 33–46.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Standar nasional pendidikan anak usia dini*. Kemendikbud RI.
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi media digital mahasiswa. *Jurnal Komunikasi*.
- Latif, M., et al. (2021). *Orientasi baru pendidikan anak usia dini*. Kencana.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Montessori, M. (1967). *The discovery of the child*. Ballantine Books.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Nurfadilah, et al. (2021). Pengaruh penggunaan media digital terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 150–162.

- Noerviana, et al. (2024). Golden age dalam perspektif pendidikan anak usia dini. *Jurnal PAUD Indonesia*, 6(1), 10–21.
- P.B, S. N. (2017). Menghadapi generasi visual: Literasi visual untuk menstimulasi kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran. *Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1, 48–59.
- Pradnya, A., & Dewi, K. (2021). Pengaruh media gambar berseri terhadap perkembangan bahasa dan moral anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 140–152.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2014). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Rajawali Pers.
- Safitri, K. (2020). Penggunaan media gambar dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 24–36. <https://journal.um-surabaya.ac.id/didaktis/article/view/4139/2612>
- Sari, M., & Rahma, N. (2022). Pembiasaan nilai agama pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 101–115.
- Sari, & Setiawan. (2018). Penggunaan media visual dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 55–66.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik pembelajaran*. Prenadamedia Group.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Suyadi, & Maulidya, U. (2020). *Konsep dasar PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wakidi, & Musnandar. (2022). Nilai Islami sebagai dasar pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 120–134.
- Zulkarnain, et al. (2025). Konsep nilai Islami dalam perspektif Ibnu Miskawaih. *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 8(1), 60–72.

